

Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)

Saima Putri Hsb^{1*}, Yusniah², Muhammad Alfikri Mantondang³

^{1*,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: saima0603203031@uinsu.ac.id^{1*}, yusniah93@uinsu.ac.id², malfikrimantondang@uinsu.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 15 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 April 2024; *Diterima* 1 Mei 2024; *Diterbitkan* 10 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Siswa tunagrahita menghadapi berbagai masalah dalam mengembangkan kemandirian mereka, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, kesulitan dalam mengendalikan emosi juga menjadi tantangan bagi siswa tunagrahita, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Di dunia pendidikan, hal ini menekankan perlunya memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar siswa tunagrahita dapat mengoptimalkan potensi mereka. Kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kemandirian siswa tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan kemandirian siswa tunagrahita, dengan studi kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berusaha untuk menggambarkan temuan penelitian melalui penjelasan verbal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan pengelola sekolah, serta studi dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian siswa. Komunikasi yang positif dan terbuka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu mereka merasa lebih percaya diri, dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan kualitas komunikasi interpersonal dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Guru; Siswa Tunagrahita; Kemandirian; SLB.

Abstract

Learning to be independent presents a number of challenges for students with intellectual disabilities, including communication and social interaction issues. Their capacity to comprehend directions, communicate needs, and interact with people may be impacted by this. In addition, individuals with intellectual disabilities often struggle with emotional regulation, which makes it more difficult for them to adjust to their environment. This highlights the necessity of offering suitable help and guidance in the field of education so that individuals with intellectual disabilities can reach their full potential. It turns out that the development of independence in students with intellectual disabilities is significantly influenced by the quality of interpersonal connection between teachers and students. Using a case study at a Special School (SLB C Karya Tulus), this study intends to examine interpersonal communication patterns between instructors and students in the context of helping individuals with intellectual disabilities become more independent. The descriptive approach, combined with a qualitative research methodology, aims to provide verbal interpretations of the research findings. Direct observation, teacher and administrator interviews, and the review of pertinent documents were the methods used to gather data. The study's findings demonstrate the critical role that interpersonal communication has in the development of student independence between mentally handicapped pupils at SLB C Karya Tulus and their teachers. Good and honest communication can boost students' enthusiasm to learn, give them more self-assurance, and improve the bond between teachers and students. These results highlight how crucial it is to focus on the interpersonal communication quality in order to assist students with intellectual disabilities in developing their independence in an inclusive learning environment.

Keyword: Communication Patterns; Teacher; Mentally Disabled Students; Independence; SLB.

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial kita harus berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bergantung pada orang lain dan lingkungannya untuk mendapatkan dukungan. Anda harus menjalin kontak dengan orang lain untuk mengatasi kendala dan kekurangan ini, dan ini dapat dicapai melalui komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan secara langsung dari seseorang ke orang lain, dan dapat terjadi dimana saja. Ini memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan sosial yang positif. Interaksi yang melibatkan komunikasi berlangsung hampir terus-menerus, mulai dari saat seseorang bangun hingga tertidur (Imama *et al.*, 2022). Secara alami, keragaman kondisi individu dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam interaksi antar pribadi. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh standar efisiensi komunikasi yang mencakup kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi persyaratan reseptor (indera). Namun, tidak semua orang mencapai tingkat perkembangan yang optimal, baik secara fisik maupun psikis. Anak-anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi akibat hambatan perkembangan fisik dan psikisnya akan menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda. Ini menggambarkan bahwa keragaman kondisi individu dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi (Nida, 2013). Seperti kita ketahui, kecerdasan yang cukup juga menunjang kemampuan berkomunikasi. Akibatnya, seseorang yang menderita penyakit jiwa akan kehilangan fungsi motorik tertentu, terutama yang berkomunikasi Interpersonal dengan mengabstraksi dan membayangkan lingkungan sekitarnya. Anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata disebut mengalami keterbelakangan mental. Anak-anak cacat mental berjuang dalam empat bidang: akademik, bahasa, perhatian, dan ingatan. Permasalahan tersebut disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Anak tunagrahita sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi, di mana hal-hal yang mudah dilakukan oleh anak normal dapat menjadi sulit bagi mereka. Stimulasi verbal dan nonverbal seringkali sulit bagi anak tunagrahita untuk ditransfer dan dicerna. Kesulitan ini membuat mereka sulit bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. (Menageti, 2016). Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai bagian integral dari anak-anak Indonesia dan memiliki hak atas perawatan dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menguatkan hal tersebut, khususnya terKomunikasi Interpersonal peraturan untuk anak berkebutuhan luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup mandiri dan mengembangkan minat serta potensi mereka, sama seperti anak-anak lainnya. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya, termasuk hak untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan berpartisipasi dalam kegiatan lain yang bertujuan untuk mengenalkan mereka dengan dunia luar rumah, termasuk dalam bidang Pendidikan (Boham *et al.*, 2018). Pada hakikatnya semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan bermutu (ABK). Anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan dengan cacat fisik, mental, intelektual, atau emosional sehingga memerlukan penggunaan teknik pengajaran tertentu dalam proses pembelajaran. Seorang anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan manfaat dari pendidikan dalam banyak hal, termasuk menjadi lebih mandiri dan disiplin karena tidak membutuhkan bantuan dari luar (Octaviani *et al.*, 2014). Adapun layanan pendidikan pada anak tunagrahita yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya SLB-C yang memang dikhususkan bagi anak tunagrahita. Layanan pendidikan tersebut dimulai dari jenjang Taman Kana - Kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Chaplin mengungkapkan jika anak berkebutuhan khususnya anak tunagrahita akan cenderung bergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Untuk itu perlunya sikap mandiri maupun kemandirian perlu dilatih dan diajarkan pada mereka dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu Sekolah Luar Biasa (SLB) memerlukan pendidikan yang dikhususkan bagi pelajar tunagrahita untuk melatih kemandirian mereka (Menageti, 2016) Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Karya Tulus adalah salah satu sekolah yang menyediakan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan

pendidikan khusus, termasuk anak tunagrahita. SLB Karya Tulus didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di SLB Karya Tulus, anak-anak tunagrahita akan mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan yang digunakan di sekolah ini biasanya lebih individual dan berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi, sosial, kemandirian, dan keterampilan akademis yang sesuai dengan potensi mereka.

Selain itu, SLB Karya Tulus juga memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu anak-anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Secara keseluruhan, SLB Karya Tulus berupaya memberikan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak tunagrahita, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Anak-anak yang mengalami gangguan mental (tunagrahita) sering kali memiliki pola komunikasi yang kurang melibatkan timbal balik. Mereka sering menunjukkan respon melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan ekspresi emosi. Karena kesulitan merasakan sensasi di sekitarnya, mereka cenderung lebih memilih untuk menyendiri. Interaksi mereka bersifat pribadi, bahkan bagi diri mereka sendiri. Pola komunikasi mereka melibatkan proses berkomunikasi dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Anak-anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita) sering mengalami keterlambatan dalam kemampuan berkomunikasi, yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan ini dapat berupa kesulitan berbicara atau perilaku yang tidak pantas, yang membuat lawan bicara sulit memahami mereka (Setyawan, 2018). Komunikasi interpersonal adalah salah satu dari tiga kategori di mana komunikasi dapat diklasifikasikan menurut kuantitas interaksi. Proses pertukaran informasi yang dapat langsung diketahui balasannya antara dua orang disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi dimana saja, kapan saja, termasuk dalam konteks pembelajaran seperti di ruang kelas. Keterampilan komunikasi interpersonal siswa sangat berbeda satu sama lain. Siswa yang menyuku Komunikasi Interpersonal kegiatan kelompok, tertarik berinteraksi dengan orang lain, dan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial merupakan indikator yang baik bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Sebaliknya, siswa yang kemampuan komunikasi interpersonalnya buruk akan kesulitan dalam bersosialisasi (Pratiwi, 2017).

Dalam al-Quran, komunikasi dianggap sebagai bagian dari fitrah manusia meskipun tidak dijelaskan secara spesifik. Meskipun tidak ada uraian khusus tentang komunikasi, banyak ayat yang memberikan prinsip-prinsip umum tentang komunikasi. Beberapa kata dalam al-Quran yang dianggap sebagai penjelasan tentang komunikasi antara lain adalah "bayan" (Q.S. al-Rahman: 1-4) dan "alqaul", seperti "qaulan sadidan" (Q.S. al-Nisā'/4: 9, 33, 70), "qaulan bālighan" (Q.S. 4: 63), "qaulan mansyūran" (Q.S. al-Isrā'/17: 28), "qaulan layyinan" (Q.S. Tāha/20: 44), "qaulan karīman" (Q.S. al-Isrā'/17: 23), dan "qaulan ma'rūfan" (Q.S. al-Nisā'/4: 5). Dalam proses komunikasi interpersonal, arus komunikasi berputar, yang berarti setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan penerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik dapat terjadi secara instan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi melibatkan tiga syarat penting, yaitu kedekatan fisik, transaksional, dan melibatkan pesan-pesan verbal dan nonverbal (Kusnadi, 2014). Salah satu bentuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua orang yang berinteraksi secara tatap muka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengisahkan tentang komunikasi interpersonal antara Nabi Ibrahim dan Namrud dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang men debat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari

timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."(QS Al-Baqarah: 258).

Ayat ini menggambarkan sebuah dialog atau perdebatan antara Nabi Ibrahim (AS) dengan seorang penguasa yang menyombongkan diri dan mengklaim memiliki kekuasaan yang besar. Dalam konteks komunikasi interpersonal, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya mengelola konflik dalam interaksi antarindividu. Nabi Ibrahim (AS) menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dengan penguasa tersebut, namun tetap mempertahankan kejujurannya. Dia menggunakan argumentasi yang kuat untuk menunjukkan kebesaran Allah, sekaligus mengajak penguasa tersebut untuk merenungkan kebenaran dan kembali kepada jalan yang benar. Dalam hal ini, Komunikasi Interpersonaltannya dengan komunikasi interpersonal adalah pentingnya berkomunikasi dengan penuh kejujuran, tetapi juga bijaksana dan penuh hikmah dalam menghadapi konflik. Ibrahim menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga tentang mengelola konflik dengan cara yang baik dan memberikan peluang untuk pertobatan dan perbaikan. Dalam upaya membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemandirian, guru perlu menggunakan pola komunikasi yang efektif. Hal ini mencakup memberikan instruksi yang konsisten dan terstruktur, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi. Guru juga perlu terlibat secara aktif dengan siswa, mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Pendekatan yang individual dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa akan membantu guru menyusun strategi yang tepat dalam memberikan bimbingan. Selain itu, pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai metode pengajaran juga penting untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa. Dengan menerapkan pola komunikasi yang efektif, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membantu siswa tunagrahita mencapai potensi terbaik mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terKomunikasi Interpersonal analisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Tulus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa tunagrahita. Metode penelitian yang dapat digunakan termasuk observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terKomunikasi Interpersonal program pembelajaran dan pengembangan kemandirian di SLB C Karya Tulus. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan khusus. Secara etimologi "communications" adalah kata bahasa Inggris untuk "proses berbagi" antara orang-orang yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Kata Latin "communicatus" berarti "berbagi" atau "milik bersama". Para Lexicographer mengartikan komunikasi sebagai usaha berbagi untuk mencapai kesatuan. Tujuan yang dimiliki kedua belah pihak dalam suatu komunikasi adalah adanya pemahaman bersama atas pesan yang dikirim dan diterima. Antara lain, Webster's New Collegiate Dictionary (1977) mendefinisikan komunikasi sebagai proses orang mengkomunikasikan informasi satu sama lain melalui sistem tanda, simbol, atau perilaku (Pohan & Fitria, 2004). Effendy mengartikan komunikasi sebagai proses seorang komunikator menggunakan suatu media untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan yang mempunyai dampak tertentu. Hasil ini berkisar dari pemahaman hingga tindakan.

Hal ini mungkin ada hubungannya dengan tujuan awal komunikasi. Dwijowijoto menegaskan bahwa tujuan komunikasi adalah menumbuhkan pemahaman antar pihak atau mengubah sikap bahkan tingkah laku. Menurut Widjaja, tujuan komunikasi adalah membujuk orang lain untuk mengambil tindakan. Ketika tujuan dan hasil selaras, komunikasi dianggap berhasil. (Vardhani & Tyas, 2019). Dalam Effendy, Harold Lasswell menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan berikut harus dijawab untuk menjelaskan komunikasi: Siapa mengatakan apa kepada siapa melalui saluran mana dan bagaimana? Jika diartikan, komunikasi terdiri dari tanggapan atas pertanyaan yang diajukan, yang

meliputi unsur-unsur sebagai berikut: komunikan (*communicate*), media (*channel*), pesan (*message*), komunikator (*communicator*) dan akibat (*effect*) (Haqani & Hidayat, 2015). Para ahli komunikasi telah mengajukan sejumlah definisi komunikasi interpersonal, seperti definisi DeVito yang berpendapat bahwa masing-masing pihak dalam suatu percakapan mempengaruhi kesan pihak lain terhadap mitra komunikasinya. Komunikasi diadik adalah jenis komunikasi interpersonal yang unik. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal adalah setiap percakapan yang terjadi antara dua individu yang jelas-jelas mempunyai hubungan satu sama lain. Jadi, komunikasi interpersonal mencakup, misalnya, percakapan antara seorang ibu dan anaknya, seorang dokter dan seorang pasien, atau dua orang (Anggraini *et al.*, 2022). Sedangkan komunikasi interpersonal diartikan oleh Deddy Mulyana sebagai komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya langsung merekam balasan lisan atau nonverbal orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, ada dua orang yang terlibat, seperti pasangan dan istri, dua rekan kerja, dua teman dekat, seorang guru dan seorang siswa, dan sebagainya. Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi interpersonal bukan hanya model komunikasi yang paling sukses; itu juga merupakan jenis komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling dekat (Patriana, 2014).

Komunikasi interpersonal sangat penting karena tiga alasan utama, yakni: 1). Pengembangan Rasa Jati Diri. Melalui komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Interaksi dengan orang lain membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai, keinginan, dan keyakinan yang membentuk identitas individu. 2). Pertukaran Pikiran dan Pandangan. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk berbagi pemikiran, ide, dan pandangan dengan orang lain. Hal ini membantu dalam memahami sudut pandang yang berbeda-beda dan memperluas wawasan tentang suatu masalah atau realitas yang dihadapi bersama. 3). Mengurangi Dampak Psikologis. Ketika seseorang menghadapi masalah atau konflik, berbicara dengan orang lain dapat membantu dalam mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan. Mendapat dukungan, pemahaman, dan solusi dari orang lain dapat membuat seseorang merasa lebih baik secara emosional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang membentuk hubungan yang sehat, memperkuat identitas individu, dan mendukung kesejahteraan psikologis (Hermanto, 2023). Pola komunikasi adalah bentuk atau susunan interaksi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang dapat dipahami. Sebaliknya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "pola komunikasi" merujuk pada model, sistem, dan metode pengoperasian yang terlibat dalam proses komunikasi. Menurut DeVito, pola komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama, pola komunikasi primer, di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol verbal dan nonverbal. Kedua, pola komunikasi sekunder, di mana komunikator menggunakan media kedua setelah media pertama untuk menyampaikan pesan kepada komunikan yang jauh atau dalam jumlah banyak. Ketiga, pola komunikasi linear, di mana pesan disampaikan secara lurus dari komunikator ke komunikan, sering kali terjadi dalam komunikasi tatap muka. Terakhir, pola komunikasi sirkular, di mana terjadi feedback atau umpan balik dari komunikan ke komunikator, yang sangat penting untuk keberhasilan komunikasi (Gautama, 2020).

Pola komunikasi tertentu terbentuk oleh interaksi komunikasi umum dalam suatu kelompok. Setiap komunitas memiliki praktik komunikasi yang khas, yang memberikan identitas unik pada kelompok tersebut. Dalam konteks pola komunikasi, terdapat empat kategori utama: 1) Pola komunikasi primer, yang melibatkan penyampaian informasi melalui simbol-simbol atau media lain. Dalam pola ini, terdapat dua jenis simbol yang digunakan, yaitu bahasa sebagai simbol verbal, dan sinyal non-verbal seperti visual dan warna. 2) Pola komunikasi sekunder, di mana komunikator menggunakan media untuk berkomunikasi dengan komunikan. Penggunaan instrumen dan media ini seringkali terjadi karena adanya jarak fisik yang sangat jauh antara komunikator dan komunikan. 3) Pola komunikasi linier terjadi saat komunikator dan komunikan berinteraksi langsung atau melalui media dengan frekuensi terbatas. Dalam pola ini, komunikan menerima pesan sebagai titik akhir dari komunikasi. Perencanaan sebelumnya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pola ini. 4) Pola komunikasi melingkar terjadi ketika terjadi timbal balik atau umpan balik yang berkelanjutan antara komunikator dan komunikan. Dalam pola ini, pesan terus dipertukarkan antara kedua pihak,

yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi (Gautama, 2020). Teori Adaptasi Interaksi (IAT), atau (*Interaction Adaption Theory*), dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dilman, dan merupakan teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Menurut konsep adaptasi interaksi, pola terbentuk ketika perilaku individu berinteraksi satu sama lain. Tindakan pembuka yang dilakukan individu selama percakapan merupakan perpaduan tindakan lisan dan tidak lisan yang mewakili konteks pertukaran, latar, dan tingkat keterampilan individu. Penelitian ini menghubungkan Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus) dengan Teori Adaptasi Interaksi (Aprianti *et al.*, 2022).

Guru merupakan fasilitator utama di sekolah, menurut Karwati dan Priansa, dan tugasnya adalah membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sehingga dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai makhluk beradab. Menurut Sanjaya, pendidik bekerja satu lawan satu dengan siswa. Dalam suatu sistem pembelajaran, pendidik dapat berperan sebagai perencana, pelaksana, atau keduanya. Bagian penting dalam proses belajar mengajar dilakukan oleh guru. Untuk mencapai tujuan dalam lingkungan pendidikan, guru dan siswa terlibat dalam serangkaian Komunikasi Interpersonal perilaku yang dikenal sebagai proses belajar mengajar, yang didasarkan pada interaksi timbal balik (Sanjani, 2020). Seorang guru harus memiliki kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Ini adalah kebutuhan minimum seorang guru. Namun, lebih dari itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi individu yang mencakup kepribadian bijaksana, dewasa, mantap, dan berwibawa agar dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Selain itu, ada konsep kompetensi profesional yang mencakup kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam (Illahi, 2020). Murid, pelajar, dan siswa memiliki makna yang berbeda dalam konteks pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid diartikan sebagai anak atau orang yang sedang belajar atau bersekolah. Sedangkan, menurut Sinolungan, siswa diartikan sebagai semua individu yang terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat dalam arti luas, dan sebagai semua siswa yang terdaftar pada suatu sekolah tertentu dalam arti terbatas. Hamalik menambahkan bahwa siswa merupakan komponen penting dalam pengajaran, bersama dengan instruktur, tujuan, dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di antara semua komponen tersebut, siswa adalah yang paling krusial. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perilaku yang muncul selama masa perkembangan. Definisi ini sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Grossman yang digunakan secara resmi oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam I.G.A.K. Wardani menjelaskan bahwa ketunagrahitan merujuk pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif, yang termanifestasi selama periode perkembangan (Faisah *et al.*, 2023).

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan serta keterampilan di bawah rata-rata untuk usianya. Mereka juga sering disebut sebagai anak dengan kelainan mental, yang memerlukan perhatian, bantuan, dan layanan khusus dari orang lain. Kondisi ini secara signifikan merujuk pada kelemahan dalam kecerdasan yang beriringan dengan penurunan keterampilan, terutama terjadi selama masa perkembangan anak. Ada tiga kriteria utama untuk anak tuna grahita: rendahnya tingkat kemampuan intelektual, kelemahan dalam perilaku adaptif, dan biasanya terjadi selama masa perkembangan (Indriarti *et al.*, 2022). Sehingga dapat diartikan bahwa siswa tunagrahita adalah bagian dari kelompok siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Mereka memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar dapat berkembang secara optimal. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang sesuai agar siswa tunagrahita dapat meraih potensi terbaik mereka dalam proses pembelajaran. Kemandirian adalah sikap yang tumbuh secara perlahan melalui pengalaman yang dialami seseorang dalam proses perkembangannya. Selama proses ini, individu belajar cara menghadapi situasi sosial di sekitarnya sehingga mereka dapat menganalisis situasi tersebut dan memilih respons yang tepat. Kegiatan kolaboratif membantu menanamkan pola pikir dan perilaku yang diterima secara sosial pada anak-anak. Untuk memastikan bahwa generasi

muda dapat menguasai dan menginternalisasi pengetahuan mereka sendiri, orang dewasa dan teman sebaya perlu membantu mengatur dan membimbing proses pembelajaran (Sa'diyah, 2017). Erikson mengartikan kemandirian sebagai proses di mana individu berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang tua untuk menemukan identitas diri yang stabil dan otonom. Anak yang mencapai tingkat kemandirian yang baik pada usia dini akan memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri, kreatif, berinisiatif, dapat mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, mampu mengatur diri, dan dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Penting bagi anak-anak untuk diajarkan nilai-nilai kemandirian sejak dini agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kemandirian pada anak dimulai saat mereka mampu melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari, dan ini merupakan kebiasaan yang dapat memberikan dampak positif yang besar. Kemandirian anak usia dini sering kali dapat dilihat dari perilaku fisik dan sosial-emosional mereka. Selain lingkungan di rumah, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan rasa kemandirian (Sari & Rasyidah, 2020). Menurut Covey, kemandirian melibatkan beberapa kualitas, yaitu kemampuan bekerja secara mandiri secara fisik, kemampuan berpikir mandiri secara kognitif, kemampuan mengkomunikasikan gagasan secara kreatif dan mudah dipahami, serta kapasitas untuk berinvestasi secara emosional dalam tugas yang mereka lakukan. Sementara itu, Brewer mengidentifikasi tujuh aspek kemandirian pada anak usia dini, yaitu kemandirian fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemasyarakatan, berbagi satu sama lain, dan mengendalikan emosi (Utami *et al.*, 2019).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah jenis sekolah formal di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan. SLB memiliki berbagai komponen yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan fokus utama pada pembelajaran siswa. Oleh karena itu, SLB merupakan sarana pendidikan khusus yang menyelenggarakan kursus bagi anak-anak berkebutuhan luar biasa (Nasution *et al.*, 2022). Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Tulus adalah sebuah sekolah swasta yang berbentuk SLB dan dimiliki oleh Yayasan. Sekolah ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 1292/I 05/A1987 pada tanggal 17 Juli 1987. Sekolah ini telah memperoleh izin operasional berdasarkan SK Nomor 421.8/704/PD.3/III/2015 pada tanggal 25 Maret 2015. Sekolah ini memiliki akreditasi A dan menggunakan Kurikulum 2013. NPSN sekolah ini adalah 10262384. Alamat Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Tulus adalah Jl. Namo Pecawir Dusun III Tuntungan II, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. SLB ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Tulus dalam konteks pembentukan kemandirian siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa serta bagaimana pola tersebut berpengaruh pada pembentukan kemandirian siswa. Subjek penelitian adalah guru dan siswa SMP Kelas VI dan Kelas VII di SLB-C Karya Tulus. Objek penelitian adalah pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita mempengaruhi pembentukan kemandirian siswa.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Setia Medan, Sekolah Luar Biasa (SLB-C Karya Tulus), yang beralamat di Jl. Namo Pecawir Dusun III Tuntungan II, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Penyebutan lokasi tersebut merupakan bagian penting dalam konteks penelitian karena memberikan informasi spesifik tentang lokasi di mana penelitian dilakukan. Dengan demikian, informasi ini membantu memperjelas aspek teritorial dan kontekstual dari penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, wawancara

langsung dengan pengelola dan guru di SLBC Karya Tulus dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang mereka tentang pola komunikasi yang efektif dalam membentuk kemandirian siswa. Wawancara ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan praktisi pendidikan terhadap interaksi mereka dengan siswa tunagrahita. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Observasi ini memberikan gambaran langsung tentang bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks pembelajaran sehari-hari, yang dapat membantu mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif atau perlu diperbaiki. Ketiga, pengumpulan data dokumentasi seperti catatan perkembangan siswa dilakukan untuk melengkapi analisis. Data ini dapat memberikan gambaran tentang progres siswa dalam pengembangan kemandirian serta memperkaya pemahaman tentang konteks pembelajaran siswa. Terakhir, studi literatur juga dilakukan untuk mendukung analisis. Teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diambil dari jurnal terakreditasi, buku, dan penelitian terdahulu. Studi literatur membantu mengidentifikasi kerangka konseptual dan teoretis yang dapat digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Adapun nama-nama informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

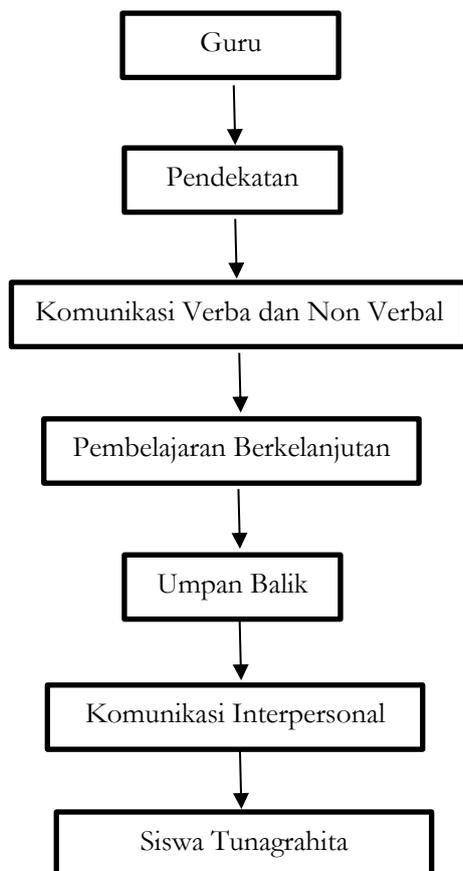
| No | Nama Informan | Umur | Jabatan |
|----|-------------------------------|----------|----------------------|
| 1 | Mahdalena Br. Sembiring, S.Pd | 55 Tahun | Kepala Sekolah |
| 2 | Elfrida Br. Sembiring, S.Pd | 39 Tahun | Wakil Kepala Sekolah |
| 3 | Masda Br Matanari, S.Pd | 50 Tahun | Guru Kelas VII |
| 4 | Veronika Br. Ginting, S. Pd | 39 Tahun | Guru Kelas VI |

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa, kemudian memberikan kesimpulan tentang bagaimana pola-pola tersebut berperan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB-C Karya Tulus, serta memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Komunikasi Interpersonal Guru

Hasil penelitian menjawab bahwa Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus) menggunakan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan tahapan komunikasi interpersonal sebagai berikut (Sembiring E. B., 2024).



Gambar 1. Pola Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan bagan pola komunikasi di atas, pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus dimulai dari pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunagrahita. Dalam upaya pendekatan, pemahaman karakteristik siswa menjadi kunci utama dalam menciptakan pola komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus. Pendekatan yang dilakukan haruslah bersifat personal dan individual, mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap karakteristik siswa, guru akan kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang efektif untuk membentuk kemandirian siswa. Pendekatan personal juga memungkinkan guru untuk lebih memahami bagaimana cara terbaik untuk berkomunikasi dengan setiap siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap komunikasi verbal sederhana, sementara yang lain mungkin lebih memahami isyarat atau komunikasi nonverbal. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi komunikasi siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pembentukan kemandirian mereka. Selain itu, pendekatan personal juga memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah untuk menerima dan memahami materi tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta membantu siswa tunagrahita untuk mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan (Sembiring E. B., 2024). Dalam membangun hubungan antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus, Komunikasi Interpersonal menekankan pentingnya hubungan yang baik antara individu dalam berinteraksi. Guru perlu menjaga hubungan yang baik dengan siswa tunagrahita untuk membantu mereka dalam belajar

mandiri. Komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri. Hubungan yang baik antara guru dan siswa adalah kunci utama, di mana guru mengajarkan bahwa tidak hanya wali kelas yang harus dihormati, tetapi semua guru di sekolah harus dihormati. Seorang guru juga harus memperhatikan siswa dan orangtua siswa, serta menjaga komunikasi yang baik dengan mereka. Dengan demikian, hubungan antara guru, siswa, dan orangtua siswa menjadi lebih baik dan saling mendukung dalam pembentukan kemandirian siswa tunagrahita (Matanari, 2024).

Setelah guru melakukan pendekatan, maka tahap selanjutnya adalah individu perlu diberikan motivasi untuk belajar mandiri. Guru perlu memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita agar mereka termotivasi untuk mengembangkan kemandirian. Komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa dan memberikan porsi motivasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Memberikan pujian meskipun siswa masih melakukan kesalahan dalam tugas dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, guru perlu mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling membantu di antara siswa. Guru juga dapat membuat daftar piket untuk meningkatkan kemandirian siswa, di mana siswa saling mengingatkan dan berkomunikasi tentang jadwal piket mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemandirian. Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi siswa tunagrahita untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemandirian (Ginting, 2024). Setelah pendekatan pada siswa terbangun dan motivasi berhasil diberikan, guru harus melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal demi mendukung proses belajar membentuk kemandirian. Salah satu hal yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan bahasa verbal yang positif dan mendukung. Mereka mengucapkan kata-kata dengan jelas dan perlahan, serta menggunakan kalimat yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga sering menggunakan repetisi atau pengulangan kata-kata atau kalimat untuk membantu siswa memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Pujian dan penghargaan juga menjadi bagian penting dalam interaksi guru dengan siswa. Guru memberikan pujian kepada siswa ketika mereka melakukan sesuatu dengan baik, baik itu dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Pujian tersebut tidak hanya berupa kata-kata positif, tetapi juga ekspresi wajah yang menunjukkan dukungan dan penghargaan terhadap usaha siswa. Dalam mengatasi konflik antar siswa, guru juga menggunakan bahasa verbal untuk menjelaskan situasi dan mendorong siswa untuk saling mengerti. Mereka memberikan arahan dan bimbingan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, serta memberikan contoh-contoh yang jelas untuk membantu siswa memahami konsep atau tugas yang diberikan. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, guru di SLB C Karya Tulus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita. Melalui penggunaan bahasa verbal yang tepat dan efektif, guru membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri, mandiri, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sembiring E. B., 2024). Dalam menciptakan kemandirian siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus, pola komunikasi nonverbal guru juga memegang peran penting dalam pendekatan Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi interpersonal menekankan pentingnya menunjukkan simbol-simbol interaksi secara langsung agar siswa dapat memahami dan meniru dengan benar. Guru menggunakan contoh konkret dalam mengajarkan keterampilan kehidupan sehari-hari kepada siswa. Salah satu contoh yang sering dilakukan oleh guru adalah menunjukkan secara langsung cara menyisir rambut. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menggerakkan tangan mereka sendiri sebagai contoh. Mereka menunjukkan penggunaan alat kecantikan langsung kepada siswa dan cara menggunakan sisir dengan benar. Hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik dan memahami simbol interaksi tersebut. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk langsung mencoba praktek. Praktek langsung dilakukan beberapa kali agar siswa tidak lupa cara mengenali simbol interaksi tersebut. Guru memberikan arahan dan bimbingan secara terus-menerus, seperti menunjukkan cara bersepatu dan menggunakan kaus kaki langsung kepada siswa. Dengan mendemonstrasikan secara langsung dan melibatkan siswa dalam

praktek langsung, siswa tunagrahita akan lebih mudah memahami dan mengingat simbol-simbol interaksi serta keterampilan kehidupan sehari-hari lainnya. Metode ini juga membantu siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus (Matanari, 2024). Dalam pola komunikasi non-verbal, guru juga dapat menciptakan kemandirian siswa tunagrahita dengan menjadi Contoh yang Baik. Teori Komunikasi Interpersonal menyatakan bahwa individu belajar melalui contoh. Guru perlu menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi Interpersonal dan merawat diri agar dapat menginspirasi siswa tunagrahita untuk meniru perilaku mandiri tersebut. Seorang guru harus menjadi contoh utama dalam pembelajaran. Selain mengandalkan materi dari YouTube, guru juga harus aktif terlibat dalam memberikan contoh langsung kepada siswa, seperti menyisir rambut atau menggosok gigi. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan meniru dengan benar. Guru juga dapat menggunakan teknologi, seperti membuat video, untuk memberikan contoh kepada siswa. Menonton video dari YouTube juga dapat menjadi tambahan wawasan bagi guru dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa tunagrahita. Yang terpenting, adalah memastikan bahwa siswa merasa terinspirasi dan termotivasi oleh contoh yang diberikan oleh guru (Sembiring E. B., 2024).

Komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus sangatlah penting dalam membentuk kemandirian siswa. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita dapat bervariasi tergantung pada situasi pembelajaran dan tujuan pembentukan kemandirian. Beberapa siswa dapat memahami instruksi secara verbal, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap isyarat atau komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh atau simbol-simbol. Misalnya, saat membaca dongeng, ada siswa yang dapat memahami langsung melalui kata-kata, sementara yang lain mungkin lebih memahami dengan isyarat seperti gerakan tangan atau suara lonceng. Penting bagi guru untuk memahami perbedaan ini dan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk setiap siswa. Komunikasi nonverbal juga dapat melibatkan penggunaan bahasa isyarat. Guru dapat menggunakan gerakan tangan atau bagian tubuh lainnya untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang mungkin tidak memahami komunikasi verbal. Misalnya, guru dapat mengangkat tangan untuk menyampaikan instruksi kepada siswa (Ginting, 2024). Pola komunikasi verbal antara guru dan siswa tunagrahita melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa lisan. Guru menggunakan kata-kata untuk mengajar siswa menulis, membaca, dan berkomunikasi secara verbal. Penting bagi guru untuk memberikan instruksi secara jelas dan berulang-ulang, karena beberapa siswa mungkin cepat lupa. Interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan kemandirian siswa melibatkan berbagai kegiatan praktis, seperti mengajarkan siswa untuk pergi ke toilet sendiri atau belajar mengunci bajunya sendiri. Guru juga dapat menggunakan interaksi langsung untuk mengajarkan siswa berbagai keterampilan, seperti melipat baju atau mengikat sepatu. Intinya, komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa tunagrahita sangatlah penting dalam membentuk kemandirian siswa. Guru harus memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengan setiap siswa dan menggunakan berbagai metode untuk membantu mereka mencapai kemandirian (Ginting, 2024).

Setelah kemandirian mulai terlihat dari hasil komunikasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, maka langkah selanjutnya adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Komunikasi Interpersonal juga menggarisbawahi bahwa adaptasi dan penyesuaian diri adalah proses yang berkelanjutan. Guru perlu terus mengupdate pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar agar dapat berinteraksi dengan siswa tunagrahita dengan baik. Adaptasi dan penyesuaian diri merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan, karena setiap hari siswa dapat memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Sebagai guru, penting untuk selalu mengupdate pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, serta memahami cara-cara yang efektif agar siswa tunagrahita dapat menerima pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh, meskipun materi pembelajaran adalah mewarnai, namun tidak semua siswa mampu memahaminya dengan mudah karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa siswa dapat merasa frustrasi atau tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut, sehingga seorang guru harus dapat mengelola siswa yang sedang merajuk dengan mengarahkan mereka untuk tenang. Pembelajaran tidak akan efektif jika ada siswa

yang merasa tertekan atau tidak nyaman. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan situasi dan kondisi siswa secara individu dan fleksibel dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka (Sembiring E. B., 2024).

Tahapan terakhir setelah melalui proses pendekatan, pemberian motivasi, keberhasilan komunikasi verbal dan non verbal, serta pembelajaran berkelanjutan, dalam upaya membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus, pola komunikasi interpersonal mencakup pentingnya memberikan umpan balik dalam interaksi. Guru perlu memberikan umpan balik yang positif dan memberikan reward kepada siswa tunagrahita sebagai bentuk motivasi dalam belajar mandiri. Seorang guru harus memberikan pola umpan balik kepada siswa, seperti memberikan reward atau pujian dengan cara tepuk tangan, jempol, atau dengan memberikan makanan atau benda yang disukai komunikasi interpersonal siswa. Guru juga dapat menguji kemampuan belajar siswa tunagrahita, dan jika siswa dapat menyelesaikannya dengan baik, guru memberikan hadiah kepada siswa tersebut. Selain itu, guru perlu aktif bertanya kabar kepada siswa setiap hari untuk memahami masalah atau mood yang sedang dialami siswa. Ketika siswa terlihat murung, guru perlu mencari tahu alasan di balik perubahan mood tersebut dan dapat langsung menghubungi orangtua siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Umpan balik yang diberikan oleh guru haruslah positif dan membangun, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar mandiri. Dengan memberikan umpan balik yang tepat, guru dapat membantu siswa tunagrahita untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Umpan balik yang baik juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif bagi siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus (Sembiring M. B., 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggarisbawahi pentingnya mengikuti tahapan-tahapan yang telah dijelaskan dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita melalui komunikasi interpersonal di SLB C Karya Tulus. Dengan melakukan pendekatan personal dan individual, memberikan motivasi yang sesuai, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, serta memastikan pembelajaran berkelanjutan dan umpan balik yang konstruktif, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk siswa. Keseluruhan proses ini akan membantu siswa tunagrahita untuk terus mengembangkan kemandirian mereka, sehingga dapat mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus, komunikasi guru menggunakan pendekatan yang personal dan adaptif. Guru memahami karakteristik siswa untuk menciptakan pola komunikasi yang efektif, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa yang baik juga menjadi kunci utama, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung antara guru, siswa, dan orangtua siswa. Dalam hal motivasi, guru memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk belajar mandiri, seperti memberikan pujian dan reward. Selain itu, pola pembelajaran berkelanjutan juga diterapkan, di mana guru terus mengupdate pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar agar dapat berinteraksi dengan siswa tunagrahita dengan baik. Dengan pola komunikasi yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemandirian mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal, adaptasi, dan pendekatan individual dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif untuk siswa tunagrahita di berbagai sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan Karunia-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan, Tak lupa pula penulis mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam ke jalan yang diridhoi Allah SW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)”. Oleh Karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus - tulusnya kepada:

- 1) Mahdalena Br. Sembiring, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB C Karya Tulus
- 2) Elfrida Br. Sembiring, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah SLB C Karya Tulus
- 3) Masda Br Matanari, S.Pd selaku Guru Kelas VII
- 4) Veronika Br. Ginting, S. Pd selaku Guru Kelas VI

6. Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. DOI: <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1534>.
- Boham, A., Kawung, E. J., & Harilama, S. H. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 4(1), 1-13.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., ... & Samsuddin, A. F. (2023, July). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* (Vol. 3, pp. 34-41).
- Haqani, M. F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 2(1), 39-52. DOI: <https://doi.org/10.31294/kom.v2i1.201>.
- Hermanto, L. L. (2016). ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3(1), 55-68.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.
- Imama, H. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Saputra, R. H. I., & Aziz, F. A. (2022). Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna Grahita studi kasus di SLB 1

Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176-185. DOI: <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>.

Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.

Nida, F. L. K. (2015). KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran*, 1 (2).

Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).

Prasetyo, A. G. R., Pradana, B. C. S. A., & Romadhan, M. I. (2023, July). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT KURNIA CIPTAMODA GEMILANG MELALUI SALES ASSOCIATE (SA) DALAM MENINGKATKAN BRAND LOYALTY STORE CHARLES & KEITH PAKUWON MALL DI SURABAYA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 2, Juli, pp. 52-62).

Pratiwi, B. I., Lestari, M. T., & Putri, B. P. S. (2015). Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif pada Guru dan Siswa SLB Negeri Cicendo Bandung). *Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung*.

Rokhmat, S. O. P., & Yuliati, N. (2021). Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahita. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 503-506. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.29203>.

Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. DOI: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42. DOI: <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57. DOI: <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>.

Setyawan, A. (2018). Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) pada Sekolah Khusus AS-Syifa. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.31294/kom.v5i2.4282>.

Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 151-160. DOI: <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>.

Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2018). Strategi komunikasi dalam interaksi dengan mahasiswa pertukaran asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9-16. DOI: <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>.